

## **Strategi Implementasi Kearifan Lokal Desa Kenali Lampung Barat yang Adaptif Sesuai dengan Perkembangan Zaman**

Rosidah Amini dan Annisa Rahman  
Rosidahamini234@gmail.com  
Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Lampung

Abstrak. Karya ilmiah ini merupakan artikel konseptual yang membahas mengenai manajemen pelestarian kearifan lokal di Desa Kenali, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. Tujuan pembuatan artikel ini adalah mendeskripsikan dan mengetahui manajemen yang tepat digunakan untuk melestarikan kearifan lokal sesuai dengan perkembangan zaman di Desa Kenali. Metode yang digunakan adalah studi literatur. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah dengan menelaah jurnal-jurnal, dan sumber lainnya terkait dengan fungsi, tujuan serta manajemen dalam melestarikan dan mengoptimalkan potensi kearifan lokal disuatu wilayah. Hasil penelitian ini menunjukkan Desa Kenali adalah salah satu desa di Kabupaten Lampung Barat yang peraturan dan nilai hidup masyarakatnya berpedoman pada hukum adat yang berlaku. Namun, Seiring dengan perkembangan zaman, pola pemukiman dan tutupan lahan di Pekon Kenali terus berkembang dan mengalami perubahan. Hasil penilaian kawasan Pekon berdasarkan penilaian terhadap berbagai bidang kriteria di Pekon Kenali dari tahun 1969 sampai 2013, hasilnya menunjukkan angka atau skor total 41. Hal ini berarti kawasan Pekon Kenali termasuk kedalam klasifikasi kawasan rehabilitasi, yang membutuhkan strategi khusus untuk terus dapat melestarikan kearifan lokal masyarakatnya. Solusinya adalah dengan menerapkan eksistensi hukum adat dalam sistem pemerintahan desa dan penerapan pendidikan kontekstual berbasis budaya dan kearifan lokal, pada masyarakat Desa Kenali.

Kata kunci : strategi, kearifan lokal, Pekon Kenali, pendidikan.

### **The Adaptive Strategy of Local Wisdom Implementation in the Village of Kenali West Lampung in Accordance with the Development of the Age**

Abstract. This scientific work is a conceptual article that discusses the preservation of local wisdom management in Kenali Village, Belalau District, West Lampung Regency, Lampung Province. The purpose of making this article is to describe and find out the right management is used to preserve local wisdom in accordance with the times in the Kenali Village. The method used is the study of literature. Data collection techniques used in this scientific work are by examining journals, and other sources related to functions, goals and management in preserving and optimizing the potential of local wisdom in a region. The results of this study show that Kenali Village is one of the villages in West Lampung Regency whose rules and life values of the people are guided by the prevailing customary law. However,

along with the development of the times, the pattern of settlement and land cover in Pekon Kenali continues to grow and experience changes. The results of the Pekon area assessment are based on the assessment of various criteria areas in Pekon Kenali from 1969 to 2013, the results show a number or total score of 41. This means that the area of Pekon Kenali is included in the classification of rehabilitation areas, which requires a specific strategy to continue to preserve local community wisdom . The solution is to apply the existence of customary law in the village government system and the application of cultural-based and local wisdom constituent education to the Kenali Village community.

Keywords: strategy, local wisdom, Pekon Kenali, education.

## **PENDAHULUAN**

Kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif (Syarifudin, 2007). Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai segala bentuk tata aturan atau norma dalam masyarakat serta kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun-temurun) oleh sekelompok orang (masyarakat) dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Kearifan lokal tumbuh dan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat itu sendiri, yang kemudian dalam perkembangannya terdapat beberapa hal yang akan berperan penting, diantaranya : bahasa, agama, kesenian, taraf pendidikan masyarakat, perkembangan teknologi dan yang lainnya. Dalam UU no 32 tahun 2009 kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku didalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. Jadi, kearifan lokal sendiri dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang telah melekat pada masyarakat di daerah tertentu, yang kemudian menjadi ciri khas yang secara turun-temurun telah diakui oleh masyarakat luas.

Secara lebih spesifik, kearifan lokal dapat dikelompokkan menjadi lima: kearifan yang berupa pandangan hidup, kepercayaan atau ideology yang diungkapkan dalam kata-kata bijak (filosofi); kearifan yang berupa sikap hidup sosial, nasihat atau iktibar yang diungkap dalam bentuk pepatah, perumpamaan, pantun syair atau cerita rakyat (folklor); kearifan berupa ritus atau seremoni dalam bentuk upacara; kearifan yang berupa prinsip, norma, dan tata aturan bermasyarakat yang berwujud menjadi sistem sosial; dan kearifan yang berupa kebiasaan, prilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial (Afif dan Bahri, 2009).

Etnis dan budaya daerah di Indonesia sangat beragam, dengan karakteristik masing-masing tiap daerah yang bervariasi. Karakteristik tersebut mengandung nilai-nilai luhur dan memiliki sumber daya kearifan, serta merupakan sumber nilai dan inspirasi dalam strategi memenuhi kebutuhan hidup, mempertahankan diri dan

merajut kesejahteraan kehidupan. Artinya masing-masing etnis itu memiliki kearifan lokal sendiri, seperti etnis Lampung yang dikenal terbuka menerima etnis lain sebagai saudara (adat muari, angkon), Jawa terkenal dengan tata-krama dan perilaku yang lembut, etnis Madura dan Bugis memiliki harga diri yang tinggi, demikian juga etnis-etnis lain seperti Minang, Sunda, Toraja, Aceh, Nias, Sasak, juga memiliki budaya dan pedoman hidup masing-masing yang khas sesuai dengan keyakinan dan tuntutan hidup mereka dalam upaya mencapai kesejahteraan bersama (Syani, 2013). Dan tidak terkecuali pula dengan masyarakat di Desa Kenali, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat.

Sayangnya, saat ini eksistensi kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia telah mengalami penurunan. Kondisi ini digambarkan dari banyaknya nilai kearifan lokal yang sudah tidak dipraktikkan lagi. Keberadaan kearifan lokal sudah diabaikan dan tinggal menjadi cerita masyarakat. Di beberapa tempat lainnya, kearifan lokal bahkan telah hilang. Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan tersebut di antaranya memudarnya nilai kebersamaan dan gotong royong, pergeseran dari dimensi sosial ke dimensi ekonomi, lunturnya kelembagaan tradisional, dan memudarnya fungsi kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan dengan alam (Hidayati, 2016). Kondisi tersebut juga dikhawatirkan terjadi di Desa Kenali, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung, yang saat ini masih melakukan dan mengikuti adat (kearifan lokal) masyarakat setempat. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi dan modernisasi, dikhawatirkan eksistensi kearifan lokal di Desa kenali juga akan mengalami penurunan. Oleh karena itu, diperlukan strategi atau penanganan khusus yang harus segera dilakukan untuk terus dapat melestarikan dan menjaga kearifan lokal masyarakat Kenali.

Cara pandang serta budaya masyarakat tradisional mulai tergerus oleh cara pandang yang saat ini kita sebut sebagai zaman modern dimana pengaruh dari globalisasi dan teknologi berkembang sangat pesat. Pengaruh tersebut cenderung membuat pertumbuhan perekonomian yang kemudian tidak memberi ruang kepada pertimbangan nilai alam dan lingkungan hidup sehingga menyebabkan lunturnya kearifan lokal masyarakat di berbagai daerah. Perlu ada alternatif cara pandang yang memungkinkan sikap dan perilaku yang lebih ramah lingkungan. Hal tersebut membutuhkan peran seluruh elemen, terkait dalam melestarikan kearifan lokal agar kelak tidak punah.

Masalah sosial budaya berpusat pada sumber daya manusia, pendidikan, dan budaya yang dimiliki oleh setiap orang. Perubahan pemahaman tentang kehidupan yang berdampingan dengan alam atau biasa disebut naturalisme menjadi antroposentrisme. Kehidupan modern saat ini memiliki kegiatan eksploitasi alam dengan intensitas yang tinggi, merupakan tanda bahwa kerusakan lingkungan juga bertambah luas. Kemajuan teknologi tidak menjamin suatu wilayah dapat lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Namun, pola pikir dan gaya hidup masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan lingkungan (Sufia et. al., 2016).

Meskipun sistem pengetahuan dan teknologi lokal tidak difahami sebagai suatu sistem pengetahuan yang tuntas dan sempurna dalam praktik-praktik pengelolaan lingkungan, kearifan budaya lokal seharusnya difahami sebagai sistem pengetahuan yang dinamis dan berkembang terus sejalan dengan tuntutan kebutuhan manusia. Kearifan lokal harus dapat menjadi penyaring budaya-budaya luar yang masuk, mengambil yang baik dan meninggalkan yang tidak sesuai. Pemahaman terhadap sistem pengetahuan dan teknologi lokal dari berbagai daerah sangat penting dalam menunjang pembangunan.

Ketika cara pandang ekologis sebagai alternatif mendorong untuk meninggalkan antroposentrisme, sebenarnya diajak untuk kembali ke kearifan lokal, kembali ke jati dirinya sebagai manusia ekologis (Keraf, 2002). Oleh karena itu, semakin pesatnya kemajuan zaman yang dapat berpotensi menggerus cara pandang generasi saat ini dengan alasan ekonomi atau yang lainnya, hal tersebut bukan berarti harus melupakan budaya yang telah ada sejak dulu karena kearifan lokal sebagai etika tradisional dapat menjadi alternatif ditengah pergeseran cara pandang yang cenderung mengabaikan etika dan lingkungan hidup.

Kearifan lokal sangat penting untuk terus dilestarikan dalam masyarakat demi terjaganya kelestarian alam dan kerukunan antar masyarakat karena mengikuti nilai-nilai arif dan bijaksana dari kearifan lokal dalam mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Yang dalam hal ini khususnya yang dimaksud adalah kearifan lokal masyarakat Kenali, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. Untuk itu, penulis bermaksud memberikan solusi dan strategi untuk dapat mengoptimalisasikan potensi kearifan lokal yang adaptif dengan perkembangan zaman, dengan menerapkan eksistensi hukum adat dalam sistem pemerintahan desa dan penerapan pendidikan konstektual berbasis budaya dan kearifan lokal, pada masyarakat Desa Kenali, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung.

## **METODE**

Karya ilmiah ini merupakan artikel konseptual, metode yang digunakan yaitu studi literatur dengan menelaah jurnal-jurnal, dan sumber lainnya terkait dengan fungsi, tujuan serta manajemen dalam melestarikan dan mengoptimalisasikan potensi kearifan lokal disuatu wilayah. Hasil dari telaah literatur dan kajian yang relevan (kajian literatur terdahulu) ini akan digunakan untuk mengetahui manajemen serta strategi yang tepat digunakan untuk terus melestarikan kearifan lokal sesuai dengan perkembangan zaman.

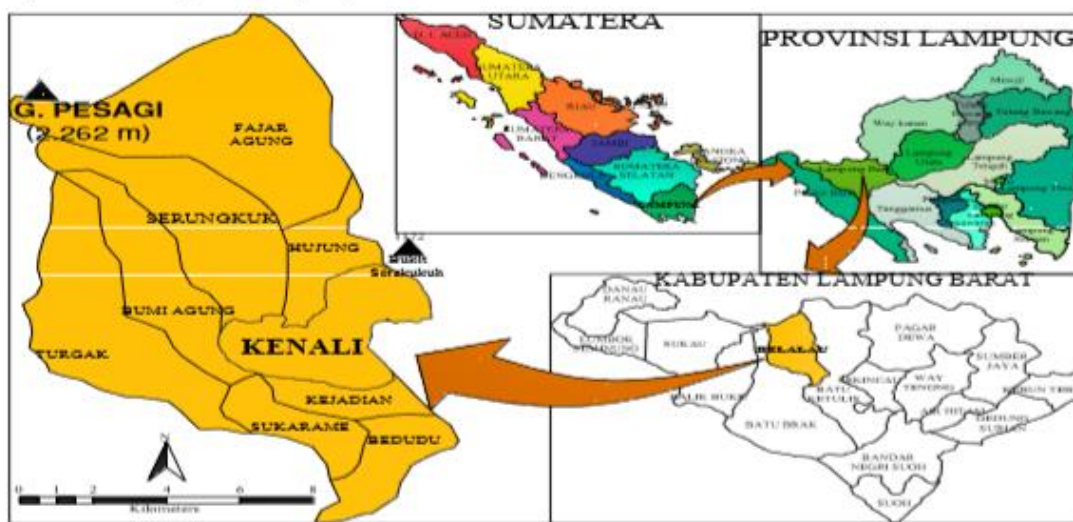
## **HASIL**

Karya ilmiah ini membahas mengenai manajemen pelestarian kearifan lokal di Desa Kenali, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. Alasan penulis memilih Desa Kenali yaitu dikarenakan sebagian besar masyarakat Kenali yang ada di Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat masih menjaga dan melaksanakan kegiatan-kegiatan adat yang merupakan kearifan lokal

masyarakat tersebut, baik dari masyarakat Lampung Saibatin asli, ataupun masyarakat pendatang yang tinggal di Desa Kenali, Lampung Barat.

Desa di Provinsi Lampung disebut juga sebagai pekon dalam Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Barat Nomor 1/2012. Desa disebut pekon berdasarkan kebijakan pemerintah Kabupaten Lampung Barat pada desa-desa tradisional yang menggunakan sistem kepemimpinan berdasarkan adat. Jadi, Pekon Kenali dapat dikatakan sebagai salah satu desa yang peraturan dan nilai hidup masyarakatnya berpedoman pada hukum adat yang berlaku. Kawasan Pekon Kenali dianggap sebagai unit/satuan lanskap tradisional/ bersejarah yang meliputi : permukiman, lahan pertanian, lahan perkebunan, lahan hutan marga, mesjid kuno, balai ramik, lapangan, dan pemakaman leluhur.

Lokasi desa Kenali berbatasan langsung dengan Desa Hujung dan Serungkek di sebelah Utara, Desa Bumi Agung di sebelah Barat, Desa Kejadian dan Sukarame di sebelah Selatan dan Kecamatan Batu Ketulis di sebelah Timur. (Yustiani Yudha Putri, 2013) Luas wilayah 1.211 Ha dengan tata guna lahan : permukiman, sawah, perkebunan, hutan, kebun campuran, kolam/tambak, sungai, dan jalan. Wilayah sekitarnya sebagian besar berbukit sampai bergunung dengan lereng curam. Tanaman di areal permukiman berupa tanaman hias, tanaman obat, bumbu dapur, buah-buahan, sayuran, dan palawija. Hasil hutan didominasi damar dan hasil kebun utama adalah kopi. Satwa peliharaan penduduk : sapi, kerbau, kambing, ayam, itik, kucing, dan anjing.



Sumber : BPS, 2012

Gambar 1. Lokasi Desa Kenali (Sumber : Yustiani Yudha Putri, 2013)

Pekon Kenali merupakan salah satu desa asli masyarakat Lampung, disebut asli dikarenakan masih dapat dijumpai salah satu arsitektur rumah tradisional adat Lampung yang disebut dengan lamban pesagi atau rumah tradisional kenali. Bentuk umum rumah tua masyarakat tradisional Pekon Kenali adalah rumah panggung

dengan tinggi kurang lebih sekitar 1.5 m dari tanah, atap berbentuk tajug atap piramida atau tenda. Bentuk denah dasar dari rumah tradisional Kenali adalah Pesagi (persegi empat) dengan sedikit penambahan atapnya ke arah samping. Seiring waktu bentuk rumah pada masyarakat Kenali atapnya berbentuk limasan dan bentuk dasar denahnya adalah persegi panjang.

Rumah Kenali diperkirakan berusia 200—500 tahun, yang berdiri pada pondasi dan kolom berdiameter 0,5—1 meter. Bangunan yang memiliki nilai sejarah arsitektur ini telah berulang-ulang direnovasi, namun renovasi tersebut justru menghilangkan nilai-nilai sejarahnya. Keberadaan rumah tradisional Kenali hanya tinggal 2 unit. Satu berada di lokasi aslinya, dan sekarang telah menjadi benda cagar budaya. Sedangkan yang satu lagi berada di Museum Lampung, dengan harapan kekayaan nilai indigeneous knowledge daerah Kenali ini dapat terus dipelajari dari segi antropologi budaya, arsitektural, struktur dan konstruksinya, bahkan ke hal-hal detail lainnya (William Ibrahim, 2011).



Gambar 2. Rumah tradisional Kenali, yang berada di Desa Kenali, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat (DetikTravel, 2011).



**Gambar 3.** Rumah Tradisional Kenali yang berada di Museum Lampung (DetikTravel, 2011).

Rumah tradisional inilah yang menjadi salah satu ikon sejarah di Pekon Kenali dan telah dijadikan sebagai salah satu situs purbakala. Meskipun telah dinobatkan menjadi situs purbakala, tetapi rumah ini masih dihuni oleh pemilik aslinya sehingga kita masih bisa melihat rona kehidupan di Rumah tua tradisional Kenali hingga sekarang. Berbeda dengan Rumah Kenali satunya yang berada di museum Lampung, rumah tersebut telah menjadi cagar budaya yang benar-benar dilindungi, sehingga tidak sembarangan orang diperbolehkan masuk kedalamnya. Pengunjung dapat melihat keindahan arsitekturnya dari luar saja, mengamati tanpa merusak nilai-nilai dan karakteristik aslinya.

Pekon Kenali merupakan salah satu perkampungan tua di lereng Gunung Pesagi yang diyakini sebagian besar masyarakat Lampung sebagai cikal-bakal nenek moyang mereka. Bangunan tradisionalnya berupa rumah panggung dengan atap ijuk, dinding kayu, dan tiang-tiang yang terbuat dari balok kayu utuh dan besar. Pekon Kenali termasuk kawasan tradisional/ bersejarah di Kabupaten Lampung Barat. Bencana alam, perubahan kekuasaan, dan pembangunan fisik di wilayah ini sedikit banyak telah merubah karakter permukimannya. Saat gempa tahun 1933, sebagian Pekon Kenali runtuh dan rumah-rumah dibangun baru dengan struktur dan konstruksi yang berbeda dengan sebelumnya. Hakekat pembangunan adalah

proses pembaharuan di segala bidang, tetapi pendorong utama terjadinya pergeseran budaya, terutama permukiman tradisional. Kurangnya literatur sejarah mengenai hal tersebut menyebabkan warisan budaya ini sulit diwariskan dan dikhawatirkan punah. Kesadaran masyarakat terhadap sisi sejarah itu kurang muncul dalam pelestarian permukiman tradisional. Hal ini dapat terlihat dari pembangunan perumahan-perumahan modern. (Yustiani Yudha Putri, 2013)

Seiring dengan berjalannya waktu dari tahun ketahun, pola pemukiman dan tutupan lahan di Pekon Kenali juga terus berkembang dan mengalami perubahan. Penyebab utama pergeseran pola permukiman di Pekon Kenali antara lain adalah serangan penjajah. Selain itu faktor alam seperti gempa juga turut berpengaruh, serta migrasi penduduk ke hilir-hilir sungai dan pesisir pantai, dan pembangunan jalan beraspal. Pembangunan dan pelebaran jalan di Pekon Kenali berakibat pada makin berkurangnya batas pekarangan pada rumah-rumah di kiri-kanan jalan. Untuk lebih jelasnya mengenai perubahan luas tutupan lahan di Pekon Kenali dapat dilihat pada tabel 1. Berikut.

**Tabel 1.** Perubahan luas tutupan lahan tahun 1969 dan 2013 dalam (Yustiani Yudha Putri, 2013)

<b>Jenis tata guna lahan</b>	<b>1969 (Ha)</b>	<b>2013 (Ha)</b>
Sungai	12.49	12.49
Jalan	19.46	20.46
Sawah	158.60	238.72
Semak belukar	106.81	-
Kebun campuran	-	287.46
Perkebunan	395.10	428.62
Hutan	494.20	88.83
Permukiman	23.63	128.42
Kolam/tambak	-	6.00
<b>Total</b>	<b>1211.00</b>	<b>1211.00</b>

Sumber :

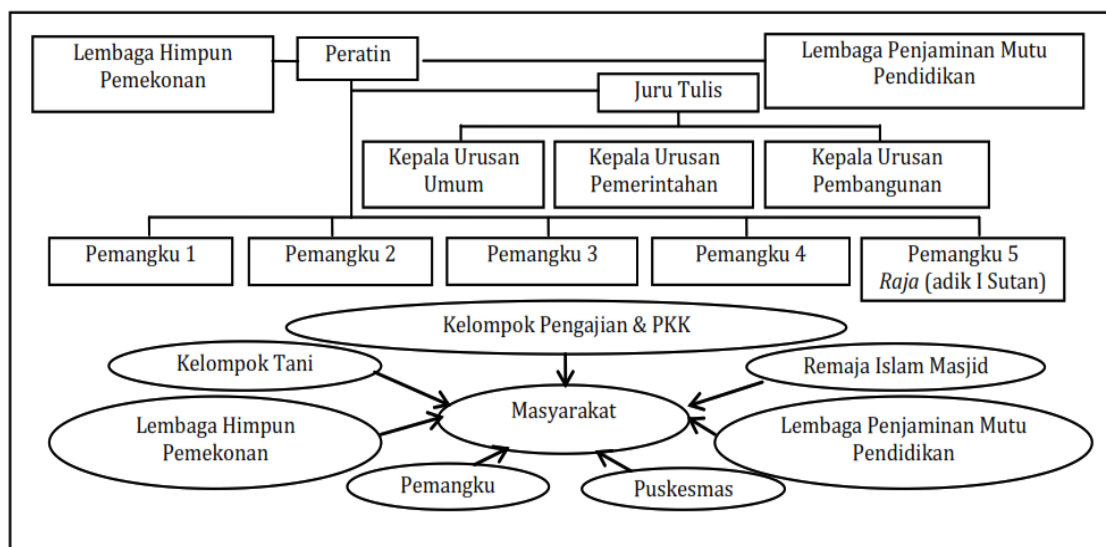
1. Fotogrametri TNI AD 1969
2. Peta RBI, Bakosurtanal 1977
3. Peta tutupan lahan Kab. Lampung Barat, Kementerian Negara Lingkungan Hidup 2006/2007
4. Draft dokumen RPJM Pekon Kenali 2010
5. Survei lapang 2012 (Yustiani Yudha Putri)

Meskipun pembangunan dan perkembangan terus terjadi di Pekon Kenali, masyarakatnya masih dapat terus melestarikan budayanya. Contohnya pembangunan jalan yang tidak merubah aktivitas budaya yang ada, seperti saat dilangsungkannya pawai Sekura, masyarakat cukup menutup jalan raya dan menggunakannya sebagai tempat atraksi budaya. Dari hal tersebut dapat kita ketahui bahwa masyarakat Kenali masih memegang kebudayaan dan kearifan lokalnya seiring dengan perkembangan zaman. Salah satu faktor yang memengaruhi hal tersebut adalah adanya Pekon (Desa adat) yang memiliki aturan



dan nilai-nilai kearifan lokal dalam bermasyarakat, berperilaku, menjaga kelestarian alam dan lain sebagainya, yang semuanya diatur berdasarkan hukum adat masyarakat Kenali, dengan tetap sejalan dengan ideologi pancasila dan UUD 1945.

Masyarakat kenali masih memegang kearifan lokal dan budayanya, hal tersebut mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat Kenali. Sistem hidup pi'il pesenggiri yang merupakan pedoman bersikap dan berperilaku masyarakat adat Lampung dalam segala aktivitas hidupnya (berlaku terhadap sesama manusia, hewan, tumbuhan, dan alam) dapat diimplementasikan dengan cukup baik. Selain itu, saling bergotong-royong dalam segala aspek kehidupan, seperti : pengolahan ladang dan upacara-upacara adat, serta sistem kekerabatan membuat jarak rumah mereka saling berdekatan. Dalam hubungan dengan lingkungan alam terdapat semboyan Bumi Tuah Bepadan, yang berarti bahwa manusia dengan alam tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, terdapat aturan-aturan khusus dalam pengelolaan sumber daya alam oleh masyarakat Kenali. Hal ini bertujuan untuk dapat terus melestarikan alam. Masyarakat Kenali juga memiliki struktur organisasi pemerintahan dan kelembagaan Pekon tersendiri. Adapun susunan organisasinya dapat dilihat pada gambar 3. Berikut.



**Gambar 3.** Struktur organisasi Pemerintahan dan Kelembagaan Pekon (Yustiani Yudha Putri, 2013)

Kehadiran desa adat dinilai mampu menjadi wadah yang dapat mengakomodasi berbagai kepentingan budaya sebagai bentuk pelestariannya. Sebuah desa adat berjalan dengan baik apabila berjalannya berbagai aspek pendukung lainnya di antaranya aspek pendidikan dan kearifan lokal. Peran pendidikan dasar dan kesadaran kearifan lokal dalam hal ini menjadi sangat penting, sebagai upaya untuk mencegah munculnya sikap-sikap tersebut sejak dini (Rufaidah, 2016). Oleh karenanya, Pekon Kenali yang masih menganut sistem peraturan adat setempat

sebagai pedoman hidup, membuat kearifan lokal daerah tersebut terus terjaga. Untuk terus melestarikan kearifan lokal di Pekon Kenali tentunya nilai-nilai adat dan budaya yang ada dan dipercayai dalam masyarakat harus dapat diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kesadaran budaya multikultur yang pluralis atau majemuk dan bermacam-macam, tentunya harus sudah tertanam pada diri individu masyarakat Kenali sejak dini agar terhindar dari sikap egosektoral. Tujuannya adalah agar konflik sosial yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat dapat diminimalisir dan bahkan teratasi. Peran pendidikan dasar dalam menanamkan kesadaran kearifan lokal dalam hal ini menjadi sangat penting, sebagai upaya untuk mencegah munculnya sikap-sikap tersebut sejak dini. Dalam dunia pendidikan, peran guru sebagai pendidik sangat penting dalam kegiatan pembelajaran untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang tertanam didalam dirinya. Oleh karena itu, guru harus memiliki kesiapan dan kemampuan dalam berbagai aspek pembelajaran. Adapun kesiapan guru dalam kegiatan pembelajaran di Kabupaten Lampung Barat yang dalam hal ini juga mencakup Pekon Kenali, dapat dilihat pada tabel 2. Berikut.

**Tabel 2.** Dimensi kesiapan guru dalam kegiatan pembelajaran di Kabupaten Lampung Barat

No	Dimensi Kesiapan guru dalam kegiatan pembelajaran	Capaian (%)	Kategori
1	Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran	63.77	Cukup
2	Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran	51.17	Rendah
3	Kemampuan guru dalam menilai pembelajaran	64.43	Cukup

Sumber : Pengolahan Data Dimensi Kesiapan Guru di Lampung Barat (Erlina Rufaidah, 2016).

Berdasarkan tabel 2. tersebut, dimensi kesiapan guru dalam kegiatan pembelajaran di Kabupaten Lampung Barat, yang dalam hal ini dimaksudkan juga termasuk Pekon Kenali, Kecamatan Belalau, Lampung Barat, masih belum dikatakan sangat baik dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan memang selalu menghadapi tantangan tersendiri pada tiap-tiap daerah, sudah menjadi tugas dari berbagai komponen pendidikan mulai dari guru, peserta didik serta masyarakat untuk dapat bekerjasama mengatasi hal tersebut. Di Pekon Kenali sendiri, kemampuan guru dalam merencanakan dan menilai pembelajaran sudah cukup baik, hanya saja dalam pelaksanaannya yang masih kurang. Sehingga apa yang telah direncanakan kurang sesuai dengan yang terjadi, atau dapat dikatakan kurang sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, diperlukan strategi-strategi khusus dan serius untuk dapat mengatasi hal tersebut.

Pengembangan kompetensi guru berbasis pada budaya dan kearifan lokal berpijak pada asumsi bahwa untuk melahirkan guru yang mempunyai kompetensi budaya salah satu syarat utamanya adalah mengenalkan budaya dan kearifan lokal sejak dini melalui kurikulum pendidikan guru. Harapan untuk mendapatkan guru yang

mempunyai kompetensi budaya tidak akan terwujud apabila tidak disertai dengan kesadaran, kemauan, dan tekad untuk mengintegrasikan budaya atau kearifan lokal dalam pendidikan guru. Menurut Vavrus pendidikan guru menempatkan posisi sangat menentukan dalam pengembangan guru yang mempunyai perspektif budaya dan multikultural dalam menjalankan tugas pengajaran di sekolah (Vavrus, 2002).

Ketika guru / pendidik telah menguasai kompetensi guru berbasis pada budaya dan kearifan lokal, maka selanjutnya guru dapat mengembangkan model-model dan desain pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai bentuk implementasi dari kompetensi yang telah dimilikinya. Melalui kegiatan pendidikan, penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada peserta didik dapat disalurkan, salah satunya dengan cara penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal, sebagai upaya penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. Penanaman nilai-nilai karakter di sekolah umumnya dikenal dengan istilah pendidikan karakter atau pendidikan moral. Tujuan dari pendidikan karakter sendiri adalah untuk membentuk penyempurnaan diri secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik (Efani, 2016). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal penting untuk diajarkan kepada peserta didik di sekolah karena mereka adalah generasi penerus yang penting untuk dapat memahami dan terus melestarikan kearifan lokal daerahnya. Sehingga kelestarian lingkungan dan keaslian budaya masyarakat dapat terus terjaga.

Keragaman konteks dan latar belakang budaya peserta didik menuntut kualifikasi guru yang tidak hanya menguasai disiplin ilmu dan kecakapan pedagogis, tetapi juga mempersyaratkan guru yang mampu beradaptasi dan mengintegrasikan pemahamannya terhadap keragaman budaya peserta didik dalam praktik pembelajaran baik itu berbasis pada budaya lokal maupun kearifan lokal yang ada. Pendidikan guru tanggap budaya mempersyaratkan adanya pengakuan bahwa budaya merupakan sistem nilai yang dinamis yang di dalamnya mencakup kode pengetahuan (cognitive codes), standar perilaku (behavioral standars), pandangan hidup (world views), dan keyakinan (beliefs) yang berfungsi sebagai piñata keseimbangan dan pemberi makna kehidupan (Gay, 2000).

## **PEMBAHASAN**

Desa disebut pekon berdasarkan kebijakan pemerintah Kabupaten Lampung Barat pada desa-desa tradisional yang menggunakan sistem kepemimpinan berdasarkan adat. Pemekonan setingkat dengan kelurahan, setiap pekon terbagi oleh dusun-dusun, dan dipimpin seorang Peratin yang dipilih secara adat. Penduduk Buay Belunguh dipimpin oleh seorang pemimpin marga yaitu Umpu Belunguh dan keturunannya sampai tahun 1950. Selanjutnya dipimpin oleh Peratin sampai sekarang. Perangkat pekon adalah Peratin, juru tulis, kepala urusan (umum, pemerintahan, dan pembangunan), dan pemangku adat (Yustiani Yudha Putri, 2013). Demikian halnya dengan Pekon Kenali yang memiliki sistem organisasi kepemimpinan berdasarkan adat, sehingga tata aturan hidup masih berdasarkan adat istiadat masyarakat setempat. Hal ini yang menjadi salah satu faktor penyebab masih lestarynya kearifan lokal masyarakat kenali.

Desa adat sebagai lembaga tradisional otonom, komunitas budaya tradisional, kesatuan masyarakat hukum adat, dan identitas kolektif masyarakat memiliki perbedaan dengan desa non“adat”, dimana desa adat adalah kesatuan masyarakat hukum adat yang masih ada, dan tidak bertentangan dengan kepentingan dan prinsip NKRI. Dari sekian banyak desa adat yang ada dan masih terjaga hingga sekarang salah satunya adalah desa adat di Kabupaten Lampung Barat (Rufaidah, 2016).

Perkembangan desa dari tahun ketahun memang tidak dapat dihindarkan. Pertumbuhan penduduk, arus modernisasi serta pengaruh globalisasi tentu akan terus berjalan, oleh karena itu perubahan-perubahan akan terjadi pada tiap desa yang tak luput dari pengaruh tersebut. Peran kearifan lokal menjadi sangat penting sebagai filter kebudayaan-kebudayaan dari luar. Mengambil yang baik dan meninggalkan yang buruk, dengan tetap mengacu kepada nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat. Disini peran Pekon atau desa adat menjadi sangat penting, dikarenakan desa tradisional masih menggunakan sistem kepemimpinan berdasarkan adat, yang nilai-nilai dan aturannya dipatuhi oleh masyarakat sebagai pedoman bagi mereka. Ketika nilai-nilai kearifan lokal telah menyatu dan menjadi kebiasaan dalam diri individu masyarakat, maka kearifan lokal tersebut dapat tetap lestari seiring dengan perkembangan zaman. Inilah salah satu kelebihan pekon atau desa adat, yang membuat masyarakatnya mengimplementasikan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari, dijadikan sebagai pedoman yang tidak lekang oleh perkembangan zaman.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christeward Alus dengan judul peran lembaga adat dalam pelestarian kearifan lokal suku Sahu di Desa Balisoan kecamatan Sahu kabupaten Halmahera Barat, pada tahun 2014. Dalam salah satu hasil penelitiannya, dinyatakan bahwa “Masyarakat meyakini bahwa tradisi suku Sahu merupakan suatu tradisi yang bermakna dan terancam hilang, hingga perlu ada upaya yang lebih intensif dari lembaga adat untuk melakukan pembinaan kepada masyarakat suku Sahu. Masyarakat memiliki inisiatif untuk menyelenggarakan tradisi makan bersama di rumah adat. Serta didukung dengan berbagai program dari pemerintah sehingga membangkitkan semangat masyarakat suku Sahu berkreatifitas dalam menggali nilai-nilai budaya untuk dilestarikan (Alus, 2014)”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran lembaga adat/pekon sangat penting dalam pelestarian kearifan lokal.

Adapun untuk desa Kenali sendiri berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yustiani Yudha Putri dalam jurnal yang berjudul kajian lanskap permukiman tradisional masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Kenali, Lampung Barat, pada tahun 2013. Terdapat salah satu hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hasil penilaian kawasan Pekon berdasarkan penilaian terhadap berbagai bidang kriteria seperti tata guna lahan, pola permukiman, bangunan, keragaman, gaya arsitektur, kesejarahan, aktivitas sosial budaya masyarakat dan lain sebagainya di Pekon Kenali dari tahun 1969 sampai 2013, hasilnya menunjukkan angka atau skor total 41.

**Tabel 3.** Klasifikasi dan tindakan pelestarian kearifan lokal

Nilai	Klasifikasi	Tindakan Pelestarian
54-63	Preservasi	Permukiman dipertahankan 100% seperti apa adanya, jika harus dipugar dikembalikan kebentuk aslinya dengan bahan yang sama.
43-53	Konservasi	Mempertahankan sebanyak-banyaknya elemen permukiman. Elemen tambahan tetap mempertahankan bentuk permukiman aslinya. Perubahan dapat dilakukan sejauh tidak merusak atau mengganggu keserasian permukiman dan kawasan sekitarnya.
32-42	Rehabilitasi	Mempertahankan karakter dan ciri khas permukiman tradisional yang berkaitan dengan nilai-nilai pentingnya, penambahan elemen lanskap tidak mengurangi keserasian permukiman dengan kawasan sekitar.
21-31	Rekonstruksi	Membangun baru tetapi tetap meninggalkan salah satu atau sebagian ciri khas permukiman. Bagian yang dipertahankan hanya sedikit dan dapat dijadikan elemen ornamental.

Sumber : Hastijanti (2008), telah dimodifikasi

Berdasarkan tabel 3. mengenai klasifikasi dan tindakan pelestarian kearifan lokal menurut Hastijanti (2008), nilai kawasan Pekon Kenali masuk kedalam rentang nilai 32-42 yang lebih tepatnya yaitu bernilai 41, hal ini berarti kawasan Pekon Kenali termasuk kedalam klasifikasi kawasan rehabilitasi, yang dapat dilakukan tindakan pelestarian dengan cara mempertahankan karakter dan ciri khas permukiman tradisional yang berkaitan dengan nilai-nilai pentingnya, penambahan elemen lanskap tidak mengurangi keserasian permukiman dengan kawasan sekitar.

Oleh karena itu, selain dengan adanya lembaga adat, kawasan Pekon Kenali membutuhkan rehabilitasi diberbagai bidang dengan tujuan untuk terus menjaga dan melestarikan kearifan lokalnya. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk merehabilitasi Pekon Kenali, antara lain sebagai berikut :

- Mempertahankan ciri khas atau pola yang tidak berubah sejak dahulu di Pekon Kenali dalam bidang tata guna lahan dan pola pemukimannya, hal ini dapat dilakukan dengan cara mempertahankan perkebunan, kebun campuran dan hutan marga serta kawasan keaneka ragaman hayati lainnya. Adapun perubahan boleh dilakukan, namun harus kearah yang lebih produktif, misalnya dengan melakukan penanaman tanaman rendah disela-sela pepohonan tinggi di perkebunan atau hutan marga untuk menambah keanekaragaman hayati. Atau dalam bidang permukiman penduduk misalnya, penambahan bangunan untuk tujuan pariwisata seperti penginapan atau balai pertunjukan diperbolehkan, namun tetap diploting pada lahan permukiman.
- Memperbaiki rumah-rumah tradisional dengan melakukan penambahan elemen tradisional yang tidak terdapat pada bangunan rumah, sehingga ciri khas tradisionalnya dapat kembali, dan sejarah / legendanya dapat dilestarikan. Selain itu, bangunan rumah dengan usia lebih dari 50 tahun sebaiknya diberi treatment dan

cat tambahan dengan warna yang tidak mencolok (senada dengan warna awal) untuk pengawetan kayu bangunan.

- Mempertahankan pola pekon, penambahan jalur berupa jalan dapat dilakukan ketika dibutuhkan, namun harus tetap memperhatikan segi ekologis seperti membuat jalan dengan perkerasan berupa paving block, grass block, kerikil, atau bebatuan.
- Memperbaiki keragaman pekon dengan menambahkan elemen-elemen baru seperti balai pertunjukan, mengoptimalkan fungsi lamban pamanohan sebagai rumah pusaka di Pekon Kenali, serta membangun sanggar kesenian. Untuk mempertahankan dan memperkenalkan kelangkaan Pekon Kenali dapat ditambahkan ikon seperti gapura dan tugu selamat datang, serta plang (papan nama) terutama di depan lamban pamanohan dan lamban pesagi.
- Mempertahankan elemen lanskap yang khas yang menjadi pembeda dengan pemukiman disekitarnya, contohnya lamban pesagi, lamban pamanohan dan situs Batu Kepappang, dengan cara dipugar dan dibersihkan dari vegetasi yang menutupi situs-situs tersebut.
- Membangun tempat penjualan souvenir atau cinderamata, tempat penjualan makanan dan produk khas Lampung Pesisir, serta melakukan rehabilitasi pada bangunan pasar sehingga ciri khas pekon dapat terjaga. Selain itu, ketika pengunjung yang datang sangat banyak pada saat atraksi wisata di Pekon Kenali, mereka membutuhkan fasilitas serta akomodasi yang lebih, sehingga sebaiknya dilakukan upaya-upaya pemenuhan fasilitas bagi pengunjung, seperti dengan melakukan pembangunan rumah-rumah tradisional, penginapan, dan program homestay. Hal tersebut dikarenakan, wisatawan yang mengunjungi Pekon Kenali hanya dapat tempat penginapan dan rumah makan di Kecamatan Pesisir Selatan, Ngambur, Pesisir Tengah, Pesisir Utara, Balik Bukit, Sumberjaya, Way Tenong, Krui Selatan, dan Lumbok-Seminung.
- Pemberdayaan kelompok masyarakat, seperti kelompok desa yang meliputi kelompok tani, karang taruna, kelompok pencapir, kadarkum dan kader pembangunan, serta pemberdayaan kelompok kesenian pekon, seperti sandiwara/seni drama, seni tari, silat dan seni suara dengan cara memberikan fasilitas balai pertemuan, sanggar dan diperkenalkan pada dunia nasional dan internasional lewat pertunjukan dan festival budaya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal diharapkan dapat tetap hidup dan menghidupi masyarakatnya. Bahkan melalui kearifan lokal dapat menguatkan aspek etika atau moral individu masyarakatnya. Hal ini cukup relevan mengingat masyarakat dalam menyelenggarakan kehidupan tidak dapat terlepas dari pengaruh lingkungan tempat mereka hidup, hubungan timbal balik dan kait mengkait antara nilai filosofis dan cita-cita kolektif (Rufaidah, 2016). Ketika strategi-strategi rehabilitasi disegala bidang yang telah disebutkan sebelumnya telah terlaksana, maka diperlukan tindak lanjut mengenai pelestarian kearifan lokal di Pekon Kenali sebagai upaya mempertahankan dan mengoptimalisasikan kearifan lokal yang adaptif dengan perkembangan zaman, salah satunya yaitu dengan cara menanamkan kesadaran nilai-nilai kearifan lokal dalam diri individu melalui kegiatan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, peran guru sebagai pendidik sangat

penting dalam kegiatan pembelajaran untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang tertanam didalam dirinya. Oleh karena itu, Pengembangan kompetensi guru berbasis pada budaya dan kearifan lokal harus terus dikembangkan. Meskipun dimensi kesiapan guru dalam kegiatan pembelajaran di Pekon Kenali masih belum dikatakan sangat baik dalam kegiatan pembelajaran, namun upaya-upaya perbaikan harus terus dilakukan demi meningkatnya kualitas dan kuantitas pendidikan di Pekon Kenali, dan juga untuk pelestarian kearifan lokal masyarakat Kenali. Harapan untuk mendapatkan guru yang mempunyai kompetensi budaya akan sangat sulit terwujud apabila tidak disertai dengan kesadaran, kemauan, dan tekad untuk mengintegrasikan budaya atau kearifan lokal dalam pendidikan guru.

Sue merumuskan kompetensi budaya pada tataran individu yang dapat ditempuh oleh guru dengan memperhatikan empat prinsip berikut: Pertama, memperluas perspektif mengenai budaya. Kedua, untuk memperoleh gambaran utuh mengenai profil budaya diperlukan waktu yang lama. Ketiga, adanya upaya melengkapi pemahaman faktual dan aktual. Keempat, perlu sikap kehati-hatian sehingga tidak memunculkan sikap bias. (Sue, 2001).

Ketika guru / pendidik telah menguasai kompetensi guru berbasis pada budaya dan kearifan lokal, maka selanjutnya guru dapat mengembangkan model-model dan desain pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai bentuk implementasi dari kompetensi yang telah dimilikinya. Melalui kegiatan pendidikan, penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada peserta didik dapat disalurkan, salah satunya dengan cara penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal, sebagai upaya penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. Hal tersebut dilakukan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emi Ramdani, yang menyatakan bahwa “Pendidikan karakter merupakan cara yang ditempuh untuk membentuk perilaku siswa. Pendidikan karakter sangat tepat apabila dapat memanfaatkan lingkungan siswa sebagai sarana dalam penanaman nilai-nilai. Budaya memiliki seperangkat nilai yang dapat digunakan untuk memberikan pemahaman nilai bagi peserta didik. Proses yang dapat di laksanakan adalah melalui budaya kearifan lokal. Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal untuk membantu siswa dalam memahami nilai-nilai di masyarakat melalui melihat langsung di lapangan (Ramdani, 2018)”.

Dalam tataran desa adat pada masyarakat Kabupaten Lampung Barat pendidikan telah menjadi salah satu unsur adat yang harus terpenuhi. Mulai dari sistem pendidikan yang ada sampai dengan ujung tombak terdepan pendidikan yaitu guru atau tenaga pendidik. Sebagaimana kita ketahui kualitas masa depan bangsa ditentukan dari kualitas tenaga pendidik hari ini. Kompetensi budaya guru mengisyaratkan kemampuan guru yang tercakup dalam ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berakar pada budaya peserta didik. Guru yang mempunyai kompetensi budaya tidak hanya menguasai materi dan metode pembelajaran, tetapi juga mampu memperkaya materi dan metode pembelajaran dengan khazanah kearifan lokal, sehingga peserta didik lebih mudah menangkap substansi materi

pembelajaran, menumbuhkan sikap lebih positif terhadap warisan budaya, dan dapat meningkatkan kebermaknaan proses pendidikan (Rufaidah, 2016).

Kemajuan desa adat sangat bergantung dari berbagai komponen pendukung yang cukup penting salah satunya yaitu aspek lembaga adat dalam desa adat dan pendidikan. Pelestarian kearifan lokal yang adaptif dengan perkembangan zaman dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satu diantaranya yaitu dengan merehabilitasi komponen pendukung diberbagai bidang demi kemajuan desa adat tersebut, serta melakukan upaya pengimplementasian kearifan lokal yang berkelanjutan melalui kegiatan pendidikan. Apabila berbagai komponen pendukung desa adat telah terehabilitasi, dan pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal telah terealisasikan dengan baik, maka masyarakat akan dapat mengimplementasikan kearifan lokalnya dengan baik pula, aturan dan nilai-nilai dari kearifan lokal akan menjadi kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat dengan sendirinya tanpa adanya paksaan. Maka secara tidak langsung kearifan lokal masyarakat akan tetap lestari dan adaptif sesuai perkembangan zaman.

#### SIMPULAN

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai arif dan bijaksana yang dimiliki oleh masyarakat di suatu daerah, yang penting untuk terus dijaga. Saat ini eksistensi kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia telah mengalami penurunan. Kondisi ini digambarkan dari banyaknya nilai kearifan lokal yang sudah tidak dipraktikkan lagi. Kondisi tersebut juga dikhawatirkan terjadi di Desa Kenali, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung, yang saat ini masih melakukan dan mengikuti adat (kearifan lokal) masyarakat setempat.

Hasil penilaian kawasan Pekon berdasarkan penilaian terhadap berbagai bidang kriteria di Pekon Kenali dari tahun 1969 sampai 2013, hasilnya menunjukkan angka atau skor total 41. Hal ini berarti kawasan Pekon Kenali termasuk kedalam klasifikasi kawasan rehabilitasi, yang dapat dilakukan tindakan pelestarian dengan cara mempertahankan karakter dan ciri khas permukiman tradisional yang berkaitan dengan nilai-nilai pentingnya. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi khusus untuk terus dapat melestarikan kearifan lokal masyarakatnya. Solusinya adalah dengan menerapkan eksistensi hukum adat dalam sistem pemerintahan desa, melakukan kegiatan rehabilitasi pada bidang-bidang tertentu yang membutuhkan upaya rehabilitasi, serta melakukan upaya pengimplementasian kearifan lokal yang berkelanjutan melalui kegiatan pendidikan, yang salah satunya dapat dilakukan dengan cara penerapan pendidikan konstektual berbasis budaya dan kearifan lokal, pada masyarakat Desa Kenali.

Eksistensi hukum lembaga adat dalam desa adat sangat penting bagi kemajuan dan perkembangan desa, begitu pula dengan pendidikan yang turut menjadi penentu dari kemajuan suatu daerah. Selain kedua hal tersebut, upaya perbaikan/rehabilitasi juga terus diperlukan ketika komponen-komponen pendukung dalam desa sudah mulai berkurang dan menurun fungsinya. Apabila Eksistensi hukum lembaga adat



masih terus ditaati, berbagai komponen pendukung desa adat telah terehabilitasi, dan pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal telah terealisasikan dengan baik, maka masyarakat akan dapat mengimplementasikan kearifan lokalnya dengan baik pula. Nilai-nilai baik dari kearifan lokal akan menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kearifan lokal masyarakat akan tetap lestari dan adaptif sesuai perkembangan zaman.

## REFERENSI

- Afif dan Bahri, S. (2009). *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. (p. 236). Jakarta: Balitbang Kemenag.
- Alus, C. (2014). Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat . *Journal "Acta Diurna" Volume III. No.4. , 1-16.*
- DetikTravel. (2011, Juni 7). Detiktravel. Retrieved Februari 1, 2019, from Detiktravel: [https://travel.detik.com/dtravelers\\_stories/u-1512331/rumah-tradisional-kenali/2](https://travel.detik.com/dtravelers_stories/u-1512331/rumah-tradisional-kenali/2).
- Gay, G. (2000). *Culturally Responsive Teaching : Theory, Research and Practice*. New York: Teacher College.
- Hastijanti R. (2008). Analisis Penilaian Bangunan Cagar Budaya. Retrieved Juli 30, 2019, from Hastijanti R : <http://www.saujana17.wordpress.com/2008/analisis-penilaianbangunan-cagar-budaya.html>.
- Hidayati, D. (2016). Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Air. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11 (1), 39-48.
- Keraf, A. S. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10 (1), 1-10.
- Rufaidah, E. (2016). Revitalisasi Desa Adat Berbasis Pendidikan dan Kearifan Lokal . *KALAM*, P-ISSN: 0853-9510 E-ISSN: 2540-7759 <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM> Volume 10, No. 2, 537 – 554 .
- Sue, D. W. (2001). *Multidimensional Facets of Cultural Competence . The Counseling Psychologist*, Vol 29 (6), 790-821.
- Sufia, R. Sumarmi, A. Amirudin. (2016). Kearifan Lokal dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan*, 1 (4), 726-731.
- Syarifudin, A. M. (2007). *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi .* Makassar: Masagena Press .
- Vavrus, M. (2002). *Transforming The Multicultural Education Of Teachers*. New York: Teachers College.
- William Ibrahim, N. (2011). *Arsitektur Tradisional Kenali Salah Satu Kearifan Lokal Daerah Lampung*. *Jurnal Rekayasa* Vol. 15 No. 1, 59-66.
- Yustiani Yudha Putri, A.G. (2013). *Kajian Lanskap Permukiman Tradisional Masyarakat Lampung Saibatin Di Pekon Kenali, Lampung Barat . Jurnal Permukiman* Vol. 8 No. 3, 153-167 .